

Pengertian dan Ruang Lingkup Mustaraq Al Lafzi, Ta'addud Al Ma'na dan Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah

M. Hasbi Mukhlis ¹, Nandang Sarip Hidayat ²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia ^{1,2}

*E-mail: mhasbimukhlis@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain the theories of musyaraq al lafzi, ta'addud al ma'na, and taraduf within the discipline of semantics or dalalah in the study of Arabic linguistics, using library research as the data source. Various expressions in the study of the Arabic language are found to have their own unique characteristics and are interesting to study in depth. The relationships between meanings, such as those in modern linguistics called synonymy, polysemy, homonymy, and antonymy, are all found in Arabic linguistics and are also frequently encountered in the language of the Quran. The results of this research indicate that there are words with one form and multiple meanings, and there are also words with multiple forms and one meaning. Additionally, there are words with meanings that contradict each other, which are referred to as mustaraq al lafzi, taraduf/muradif, and tudaad. Regarding the position of the Arabic language as the language of the Qur'an, the existence of musyaraq al lafz, taadud al makna, and taraduf also affects its translation and interpretation. The existence of patterns included in the study of the science of dalalah in the Qur'an is one of the proofs that the Qur'an has advantages and uniqueness in terms of language, known as I'jazul Al Lughawi.

Keywords: Definition of Musyaraq al lafzi, taadud al ma'na, muradif



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat atau media komunikasi berbentuk verbal yang merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat abriter dan dinamis, perubahan bahasa dapat terjadi pada semua lantaran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sistaksis, semantik dan leksikon. Perubahan tersebut terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Bahasa akan mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa dalam memahami satu sama lain dan bersosialisasi, hal itu mengakibatkan perubahan pada majnanya.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dan universal. Suatu ilmu tidak dapat dipelajari secara maksimal apabila bahasa yang dipakai ilmu tersebut tidak dapat dipahami oleh penuturnya. Bahasa merupakan wujud totalitas antar sub-sistem. Karenanya obyek yang dikaji dalam setiap studi bahasa adalah upaya identifikasi, analisis, dan korelasi lintas sub-sistem tersebut, yang tujuan pokoknya adalah terciptanya kebermaknaan bahasa sebagai media komunikasi manusia.

Bahasa dalam bahasa Arab memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai

yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut

Berbicara mengenai karakteristik bahasa arab, ada salah satu dari beberapa karakteristik yang sangat menarik yaitu relasi makna. Disinilah penulis ingin memaparkan bahwa relasi makna dapat berupa hubungan kesamaan, ketercakupan, dan kebalikan, salah satunya adalah al-musytarok al-lafdhi. al-musytarok al-lafdhi dalam bahasa arab sama dengan definisi polisemi dalam bahasa Indonesia, yaitu kata atau frase yang memiliki makna lebih dari satu atau memiliki makna yang berbeda-beda.

Hubungan atau relasi kemaknaan mungkin menyangkut kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kelainan makna (homonim), dan sebagainya. Penggunaan hubungan hubungan kemaknaan kata akan dapat membantu dalam penguasaan kosa kata, termasuk bahasa arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Libraru Research). Dalam metode ini, data dikumpulkan dari sumber sumber teks dan dilakukan analisis terkait perbedaan yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi bacaan tertulis dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literature sebagai sumber data primer, termasuk buku buku, artikel atau jurnal dan penelitian sebelumnya yang sejelan.

Data dikumpulkan melalui metode studi literatur yang termasuk proses pencarian, penghimpunan, dan evaluasi bahan-bahan tertulis berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan aspek-aspek kecerdasan seperti intelektual, emosi, dan spiritual. Peneliti memanfaatkan beragam basis data online termasuk Google Scholar, serta arsip digital dari lembaga pendidikan guna mengakses informasi terluas. Peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan lokal dan nasional untuk memperluas rentang sumbernya, dengan menggunakan katalog digital perpustakaan sebagai sarana untuk menemukan materi referensi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Musytarak Lafzi

1. Al Musyatarak Allafzi

المشترک اللفظي adalah suatu fenomena dalam bahasa di mana dua kata atau lebih memiliki bentuk yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Arab disebut musytarak al lafzi sedangkan dalam kajian semantik barat disebut dengan homonim.

Dalam bukunya Saeed memberikan definisi musytarak al lafzi/ homonim sebagai kata-kata yang memiliki bentuk bunyi dan tulisan yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda dan tidak berhubungan. Beberapa penulis membedakan istilah homonim dengan homograf (kata yang memiliki tulisan sama tapi bunyi berbeda) dan homofon (kata yang bunyinya sama tapi tulisannya berbeda). Dalam pembahasan ini, kita akan fokus pada istilah homonym secara umum

Matthew mendefinisikan musytarak al lafzi / homonim sebagai hubungan antara kata-kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lain

Seumpama, kata كتاب dapat memiliki makna "buku" atau "ayat al-Qur'an". Kata "بيت" (bayt) dapat memiliki makna "rumah" atau "bait syair". Dia berenang tiga kali di kali yang sama. "Kali" yang pertama dimaksud dengan kalimat hitung, sedangkan kali yang kedua maksudnya adalah sungai. Tanggal satu, gigiku tanggal satu, "tanggal" pertama maksudnya satuan waktu, dan "tanggal" kedua maksudnya adalah lepas.

2. Karakteristik Homonim

Homonim memiliki beberapa karakteristik, yaitu: a) Bentuk yang sama Homonim memiliki bentuk yang sama, baik dari segi tulisan maupun pengucapannya; b) Makna yang berbeda Makna homonim berbeda secara total, baik secara denotasional, kognitif, maupun

konotasi. Tidak ada hubungan makna Homonim tidak memiliki hubungan makna antara satu dengan yang lainnya; c) Digunakan dalam konteks yang berbeda Homonim digunakan dalam konteks yang berbeda untuk membedakan maknanya.

3. Sebab terjadinya Musytarak al lafzi

a) Konvergensi bunyi; Homonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang sama atau sangat mirip, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, homonim dapat terjadi melalui proses konvergensi bunyi, yaitu ketika kata-kata yang awalnya berbeda dalam bentuknya menjadi sama dalam bunyi karena adanya pengaruh fonetis. Berikut adalah contoh-contoh yang diberikan: Kata "ruang" dan "uang": Kata "ruang" dan "uang" adalah contoh lain dari konvergensi bunyi. Bunyi "ua" dalam "ruang" dan "uang" menjadi sama, tetapi makna keduanya tetap berbeda. "Ruang" merujuk kepada tempat atau area, sedangkan "uang" merujuk kepada mata uang; b) Divergensi Makna; Konvergensi homonim adalah proses pembentukan homonim yang paling umum terjadi. Proses ini terjadi karena adanya pengaruh bunyi dari dua atau tiga kata yang semula berbeda bentuknya, sehingga menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan atau kadang-kadang sampai ke tulisannya. Contoh konvergensi homonim dalam bahasa Arab طخا (menenggelmkan) Pada contoh ini, kata طخا pada mulanya memiliki dua makna yang berbeda, yaitu "menenggelmkan" dan "gelap". Namun, karena adanya pengaruh bunyi dari kata lain, bunyi kedua kata tersebut menjadi sama; c) Perbedaan dialek-dialek Arab klasik, maka adanya homonim menampakkan implikasi dari perbedaan penggunaan kata oleh berbagai suku.

4. Ta'addud Al Ma'na

وتعدد اللفظ يهات حدما أو الدلالة في مخ ذل فة ول كنها وال ك تابة ال نطق في م تشابهة ك لمات عن ع بارة هو المعنى

"Ta'addud al ma'na adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun tulisannya, tetapi maknanya berlainan atau dengan kata lain satu lafazh (kata) sedangkan berbilang pada makna"

Menurut Ya'kub, Ta'addud al ma'na adalah Setiap kata yang mengandung banyak makna, yang satu makna hakiki dan lainnya makna majazi

Ta'addud al ma'na adalah lafadz yang mempunyai makna rangkap (dua arti atau lebih) yang berbeda beda. Misalkan lafadz quru' yang memiliki arti haid dan suci, seperti mata yang secara bahasa dapat berarti mata untuk melihat, mata air dan mata mata.

Lebih lanjut Mochtar Umar menyebut bahwa Pengembangan makna dapat terjadi karena berbagai faktor, misalnya: a) Perbedaan konteks penggunaannya. Misalnya kata "عين" (mata), dapat berarti "بصر" organ penglihatan, dalam konteks lain juga berarti, mata air; b) Perbedaan bidang pemakaian. Misalnya, kata "tangan" dapat berarti "anggota tubuh" dalam konteks "tangan manusia", tetapi dapat berarti "bagian alat" dalam konteks "tangan pintu"; c) Perbedaan konotasi. Misalnya, kata "jahat" dapat berarti "tidak baik" dalam konteks "orang jahat", tetapi dapat berarti "menarik" dalam konteks "wajah yang jahat"; d) Seumpama "Kepala joni dicukur plontos", maksudnya adalah kepala bagian atas yang berisi alat piker, otak, saraf dll; e) Kepala sekolah sedang memimpin rapat, maksudnya adalah pimpinan sekolah, orang yang paling tinggi jabatannya disekolah

Ta'addud al ma'na merupakan salah satu fenomena linguistik dalam disebut makna. Jika satu kata memiliki dua makna atau lebih, maka perangkat tersebut dinamakan Ta'addud al ma'na. Kehadiran Ta'addud al ma'na perlu diakui dalam analisis semantik, itu artinya tidak terdapat satu kata yang maknanya memang merujuk kepada ide atau referen yang sama persis. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti kata-kata yang maknanya mirip sebagai variasi kebahasaan.

Ta'addud al ma'na merupakan lafal yang ditetapkan untuk dua makna atau lebih yang beragam dengan penetapan dan peletakan yang beragam pula, dimana lafal tersebut menunjukkan kepada suatu makna yang telah ditetapkan secara bergantian, lafal tersebut bisa bermakna a atau

b, seumpama dalam lafazh 'ainun (mata), lafal tersebut memiliki beberapa makna, salah satu anggota badan yaitu mata (alat penglihatan), sumber air, essensi, dan juga mata mata . Kata tersebut semuanya meruapakan kata yang berlainan yang tidak dapat dicakup oleh satu pengertian saja, karena setiap penggunaan katanya sebatas menunjukkan satu pengertian tertentu dari beberapa pengertian. Hal tersebut adalah yang dimaksud dengan digunakan secara bergantian.

5. Karakteristik

Menurut kholison yang mengutip dari Salwa Muhammad menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 karakter polisemi diantaranya: a) Satu kata memiliki bidang makna yang luas; b) Dasar konstruksi morfologis data kata yang berpolisemi adalah sama (bersumber dari satu kata saja); c) Biasanya makna-makna yang lahir dari kata yang berpolisemi memiliki kedekatan dan keterkaitan atau satu sama lain identic.

6. Sebab sebab Terjadinya Ta'addud al ma'na

Ada banyak hal yang menjadi sebab terjadinya suatu lafal menjadi musyatarak dalam bahasa arab, secara garis besar ada beberapa sebab yang paling mempengaruhi diantaranya yaitu: a) Perbedaan dialek, Hal ini merupakan factor pengaruh yang sangat besar terjadinya isytirak pada suatu lafal, yaitu penggunaan suatu kata untuk menunjukkan satu makna didalam kabilah arab, kata tersebut ileh suatu suku bangsa digunakan untuk makna tertentu, sedangkan suku bangsa yang lainnya, menggunakan kata tersebut untuk makna lainnya juga, sehingga kemudian sampai kepada kita kedua makna tersebut tanpa adanya keterangan perbedaan makna yang signifikan. Contohnya makna Yaddun", pada seluruh hasta, sebagian kabilah yang lainnya memutlakkan pada lengan dan telapak tangan; b) Majazi, Majaz ini merupakan factor pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan lafazh mustarak. Suatu kata yang dimaksud menurut hakikatnya untuk satu makna, kemudian digunakan juga makna lain secara majazi atau kiasan. Seumpama kata zhuluumat secara hakikat bermakna "gelap" kemudian dalam ayat tersebut digunakan secara majazi dengan makna kesesatan, dan lafal nur, yang bermakna cahaya atau pelita, kemudian digunakan secara majazi dengan makna petunjuk atau iman; c) Perkiraan makna, Adanya pengertian yang diperkirakan antara pengertian hakiki dan istilah sehingga menyebabkan adanya perubahan makna satu kata dari pengertian bahasa kedalam pengertian istilah, suatu kata pada awalnya dimaksudkan pada satu pengertian bahasa kemudian dialihkan menjadi pengertian dalam istilah syar'I Seperti lafal shalat yang dalam pengertian bahasa berarti doa, sedangkan dalam definisi istilah syara' berarti dimaksudkan kepada ibadah tertentu sabagaimana kita ketahui.

B. At Taraaduf

Secara etimologi, Muradif (المرادف) adalah isim fa'il dari kata kerja radafa, yang secara bahasa berarti ج ت ا ب ع ا ل , atau saling bersamaan, dalam bahasa arab yang secara umum memiliki makna sama, mirip, atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan sinonim kata. Taraduf adalah bentuk jamak dari kata kerja taradafa-yataradafu- taradufan, yang berarti tatabu' (saling mengikuti). Definisi ini sejalan dengan kamus Lisan al-Arab, yang mendefinisikan taraduf sebagai sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.

Menurut Imam Al Jurjani Definisi taraduf, yaitu sesuatu yang berarti satu tetapi maknanya banyak, dan taraduf ialah suatu ungkapan yang memiliki satu pemahaman Sedangkan menurut imam Fakhuruddin, taraduf ialah lafazh yang tunggal yang memiliki satu pengertian, pendapat lain mengatakan bahwa taraduf adalah ialah satu makna dan berbeda lafazhnya dalam bahasa Indonesia, taraduf diistilahkan dengan sinonim, seperti contoh kata stop sama maknanya dengan berhenti, diam, jangan bergerak, Menurut istilah ushul, muradif adalah وا ز ح د ل ل ا ف ظ ه ت ع د د ما , yaitu kata yang lafadznya banyak, tetapi memiliki makna yang sama. Contohnya lafadz ج ل س ن ا ه yaitu kata yang lafadznya banyak, tetapi memiliki makna yang sama. Contohnya lafadz ج ل س ن ا ه dan ا ب ت ح د ل ل ا ف ظ ه ت ع د د ما bermakna manusia , ا ب ت ح د ل ل ا ف ظ ه ت ع د د ما bermakna singa, ع د د م ا dan ج ل س ن ا ه yang berarti duduk dan lain sebagainya. Muradif adalah lawan dari kata Musyatarak, meski demikian, secara terminologis, banyak ulama yang berbeda pendapat dalam memberikan definisi kata taraduf

karena memang sejak awal para ulama memang berselisih dalam memahami hakikat tarāduf dalam sebuah bahasa.

Verhaar mendefinisikan sinonim sebagai "ungkapan (bisa berupa kata, klausa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain". Definisi ini menekankan pada aspek makna dari sinonim, yaitu memiliki makna yang sama atau mirip. Melengkapi definisi dari Verhaar Kholison juga menunjukkan bahwa sinonim dapat terjadi pada berbagai tingkat atau level, yaitu: a) Sinonim antara morfem bebas dan morfem terikat, Sinonim pada tingkat ini terjadi antara morfem bebas dan morfem terikat. Misalnya, pronomina هي (hī) dan ها (hā) adalah sinonim, karena keduanya memiliki makna yang sama, yaitu "dia" untuk feminin. Pronomina هو (huwa) dan هو (hu) juga adalah sinonim, karena keduanya memiliki makna yang sama, yaitu "dia" untuk maskulin; b) Sinonim antara kata dengan kata Sinonim pada tingkat ini terjadi antara dua kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. Misalnya, kata كبير (kabir) dan ضخم (duḥim) adalah sinonim, karena keduanya memiliki makna yang sama, yaitu "besar". Kata نظر (naẓara), رأى (raa), dan بصر (basara) juga adalah sinonim, karena semuanya memiliki makna yang sama, yaitu "melihat"; c) Sinonim antara frase dengan frase, Sinonim pada tingkat ini terjadi antara dua frase yang memiliki makna yang sama atau mirip. Misalnya, frase كتاب أم (umm al-kitāb) dan الهم ثاني ال سبع (al-ḥam ṭaḥī al-sabʿ) adalah sinonim, karena keduanya memiliki makna yang sama, yaitu "Al-Fatihah".

Sebab sebab terjadinya Sinonim

- a. Faktor Bahasa: Perkembangan Bahasa: Seiring dengan perkembangan bahasa, kata-kata baru muncul dan kata-kata lama berubah maknanya. Hal ini dapat menyebabkan katakata yang sebelumnya memiliki makna yang berbeda menjadi memiliki makna yang sama. Pengaruh Bahasa Lain: Bahasa dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan kata-kata dari bahasa lain masuk ke dalam bahasa baru dan menjadi sinonim dengan katakata yang sudah ada. Dialek dan Variasi Bahasa: Bahasa memiliki dialek dan variasi yang berbeda. Kata-kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam dialek dan variasi bahasa yang berbeda.
- b. Faktor Sosial: Kebutuhan untuk nuansa: Bahasa berkembang untuk dapat mengekspresikan nuansa yang semakin beragam. Sinonim dapat memberikan kepada pembicara dan penulis pilihan yang lebih beragam untuk mengekspresikan diri mereka sendiri; Tabu dan Eufemisme: Kata-kata tertentu dapat dianggap tabu atau tidak pantas untuk digunakan dalam konteks tertentu. Sinonim dapat digunakan sebagai pengganti kata-kata tabu atau tidak pantas; Keinginan untuk menghindari pengulangan: Penggunaan sinonim dapat membantu penulis dan pembicara menghindari pengulangan kata yang sama berulang kali.
- c. Faktor Kognitif: Kategorisasi: Manusia secara alami mengategorikan objek dan konsep ke dalam kelompok-kelompok. Sinonim dapat membantu kita memahami hubungan antara konsep-konsep yang berbeda; Memori: Sinonim dapat membantu kita mengingat konsep-konsep dengan lebih mudah; Pembelajaran Bahasa: Sinonim dapat membantu orang mempelajari bahasa baru dengan lebih mudah.

Simpulan

Berdasarkan analisa data dalam penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ulama bahasa klasik dan modern dalam mendefinisikan musytarak al lafzi / homonim terdapat perbedaaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya al-Musytarak al- lafdzi adalah; perbedaan dialek, penggunaan majaz, kaidah shorf, bercampurnya bahasa lain, perkembangan bahasa dan konteks dalam pembatasan makna homonym, selanjutnya. Menurut asal katanya, taraduf berasal dari kata radifa-yardufu-radfan yang berarti mengikuti di belakang atau membonceng.. Sedang taraduf sewazan dengan tafa'ul yang bermakna al-tatabu (berturutan) Sedang taradafat li al-kalimat bermakna tasyabiha fi al-ma'na (kata-kata yang serupa maknanya). Dalam bahasa Indonesia, taraduf disebut dengan sinonim, yaitu istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno, syn yang berarti "dengan" dan onoma yang berarti "nama", sehingga sinonim secara harfiah berarti nama lain untuk hal yang sama

Membahas lafal-lafal al-tarāduf akan membuka wawasan, bahwa bahasa Al-Qur'an sangat dalam maknanya, semakin difahami, akan terasa dangkalnya ilmu yang dimiliki. Pembahasan al-Tarāduf sebagai bagian yang sangat sedikit dalam bahasa Arab, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Banyak perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an salah satu faktornya adalah perbedaan dalam memahami lafal-lafal yang mutaradif

Daftar Rujukan

- Amrona, Rosyada and Yassirly, 'Dalalah Lafdzi : Upaya Menemukan Hukum', *Al Ahkam*, 2.1 (2017) Ali As sahbuny."Kamus al Quraan. Quranic Explorer.
- Arsyad, Saida Gani and Berti, 'Fenomena Al Isytirak Lafzi Dalam Al Quran', *A Jami'*, 06.1 (6AD)
- Farina, Methia, 'Problematika Lafal Dalam Kajian Bahasa', *Diwan*, 12.2 (2023)
- Hasyim, M. Syarip, 'AL-TARĀDUF (SINONIM) DAN KAIDAH PENERAPANNYA DALAM AL-QUR'AN', *Rusyam Fikr*, 17.1 (2012), pp. 179–201
- Jaeni, Muhammad, 'Pola Unik Bahasa Al Quran', *Al Addad*, 13.9 (2010).
- Miftah Faridh, Agus Shihabuddin, *Al quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1989).
- Muhammad Hasbi Ashiddiqy, Et.Alt, 'STUDI ANALISIS PENGGUNAAN TARADUF DAN TADHAD DALAM AL-QUR'AN Muhamad', *Jurnal Kajian Agama*, 4.2 (2023), pp. 75–87
- Nazwa, Radiatun, 'TARADUF (SINONIM) DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN', 10.01 (2022),
- Suryaningrat, Erwin., Et, Alt, 'PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (Ilmu Dalalah', *At Ta'lim*, 1 (2013).
- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I, Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2009).